

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Istilah ‘sastra lisan’, di dalam bahasa Indonesia, merupakan terjemahan bahasa Inggris *oral literature*. Ada juga yang mengatakan bahwa istilah ini berasal dari bahasa Belanda *orale letterkunde* (Finnegan dalam Hutomo, 1991:1). Sastra lisan adalah kesusastraan yang mencakup ekspresi kesusastraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut), (Hutomo, 1991: 1). Sastra rakyat itu komunal, milik bersama rakyat bersahaja maka sastra ini juga disebut orang *folk literature* atau sastra rakyat. Bukan berarti sastra tersebut tidak ada dalam masyarakat kota yang telah maju (Hutomo, 1991: 4).

Menurut Jan Harold Brunvand, nyanyian rakyat adalah salah satu *genre* atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian (Brunvand dalam Danandjaja, 1982: 141).

Tembang merupakan bentuk puisi yang terikat oleh banyak baris dalam suatu bait dan rima tetap pada akhir baris. Terdapat berbagai bentuk yang masing-masing memiliki ketentuan banyaknya baris dalam bait banyaknya suku kata dalam setiap baris, setiap bentuk tembang memiliki jenis lagu tersendiri yang suasana lagunya sesuai dengan kandungan arti bentuk tembang tersebut. (Ensiklopedi Nasional Indonesia Jilid 16)

Tembang Sunda kebanyakan menggunakan bentuk puisi yakni, *papantunan*, sisindiran, guguritan dan lirik khusus. Memang benar tembang Sunda merupakan jenis kesenian yang oleh sementara orang dianggap paling tinggi nilainya dan sekaligus paling kompleks (Wibisana, 2000: 266).

Objek yang akan dikaji yakni, Tembang *Cianjuran Pangapungan*. Objek yang dipilih, selain tertarik pada teks *Cianjuran* untuk dianalisis pemilihan diksinya, peneliti pun tertarik pada konteks pertunjukan dan makna yang

terkandung pada setiap kata dari teks Tembang *Cianjuran Pangapungan*. Banyak makna yang tersirat dalam setiap larik atau kalimat teks *Cianjuran Pangapungan*. Selain itu, peneliti memilih objek Tembang *Cianjuran Pangapungan* yaitu untuk mengetahui struktur teks, proses penciptaan, konteks penuturan/pertunjukan, fungsi dan makna dari teks Tembang *Cianjuran Pangapungan* tersebut.

Berdasarkan hasil keputusan Seminar Tembang Sunda (1962), Tembang Sunda tidak hanya *Cianjuran*, banyak ragam-lagam lain yang namanya diambil dari nama daerah yang melahirkannya. Antara lain *Ciawian* (yang berasal dari daerah Ciawi, Tasikmalaya), *Cigawiran* (yang berasal dari Cigawir Limbangan, Garut). Pada tembang sunda ragam *Ciawian* dan *Cigawiran* tidak ada *wanda-wanda* seperti pada ragam *Cianjuran* (Wibisana, 2000: 268).

Sekar gending *mamaos cianjuran* disajikan dalam enam *wanda*, yakni: *papantunan*, *jejemplangan*, *dedegungan*, *rarancangan*, *kakawen*, dan *panambih*. Objek *cianjuran* yang peneliti teliti *wanda papantunan* yakni *cianjuran Pangapungan*. *Wanda papantunan* dan *wanda jejemplangan* adalah lagu-lagu *cianjuran* yang isinya berupa ceritera-ceritera dalam *pantun*. Ciri-ciri *wanda* ini adalah: (1) lagu-lagunya mempunyai gelenyu dan pirigen-nya mandiri; (2) jatuhnya irigan lagu pada nada 2 dan 3 pada *laras pelog*; (3) syairnya berbentuk puisi *pantun* (berjumlah 8 suku kata pada setiap barisnya dan murwakanti); (4) berbentuk sisindiran dan pupuh; (5) lagu yang dibawakannya pendek-pendek dengan suara dada; dan (6) *pepantunnya* agung.

*Wanda dedegungan* ciri yang tampak hanya dalam alunan lagunya saja. *Dedegungan* banyak menggunakan senggol yang berasal dari lagu-lagu degung klasik, liriknya berupa pupuh, kinanti, sinom, asmarandana.

*Wanda rarancangan* hanya di ditampilkan dalam beberapa surupan, yaitu dalam *laras pelog*, *salendro*, *nyorog* ( *pelog nyorog*)

*Wanda kakawen* atau *dadalangan*. *Wanda* tersebut merupakan tradisi dalang wayang golek purwa dipriangan dalam melagukan *kakawen*. Lirik lagu; kawi-kawian, penyajian; laras salendro.

*Wanda panambih* merupakan lagu-lagu yang segar sebagai penenang sehabis melagukan *mamaos*. *Panambih* tidak lagi berupa lirik *pantun* maupun pupuh melainkan berupa sisindiran atau puisi bebas.

Lagu-lagu dalam *wanda papantunan* di antaranya *Papatat, Rajamantri, Mupu Kembang, Randegan, Randegan Kendor, Kaleon, Manyeuseup, Balagenyat, Layar Putri, Pangapungan, Rajah, Gelang Gading, Candrawulan*, dsb. Sementara dalam *wanda jejemplangan* di antaranya terdiri dari *Jemplang Panganten, Jemplang, Cidadap, Jemplang Leumpang, Jemplang Titi, Jemplang Pamirig*, dsb. *Wanda dedegungan* di antaranya *Sinom Degung, Asmarandana Degung, Durma Degung, Dangdanggula Degung, Rumangsang Degung, Panangis Degung* dan sebagainya. *Wanda rarancangan* di antaranya; *Manangis, Bayubud, Sinom Polos, Kentar Cisaat, Kentar Ajun, Sinom Liwung, Asmarandana Rancag, Setra, Satria, Kulu-kulu Barat, Udan Mas, Udan Iris, Dangdanggula Pancaniti, Garutan, Porbalinggo, Erang Barong* dan sebagainya. *Wanda kakawen* di antaranya: *Sebrakan Sapuratina, Sebrakan Pelog, Toya Mijil, Kayu Agung*, dan sebagainya. *Wanda panambih* di antaranya: *Budak Ceurik, Toropongan, Kulu-kulu Gandrung Gunung, Renggong Gede, Panyileukan, Selabintana, Soropongan*, dsb.

Peneliti akan mengangkat sebuah Tembang Sunda *Cianjuran* yang berjudul *Pangapungan (wanda papantunan)* ke dalam pembahasan. Tembang *Cianjuran Pangapungan* ini merupakan tembang Sunda *Cianjuran* yang *berwanda papantunan*. Tembang *Cianjuran Pangapungan* dapat disebut tembang Sunda *Cianjuran* karena tembang Sunda ini merupakan teks lisan yang di tuturkan oleh seorang penembang yang berasal dari Cianjur yaitu Tjakradiparana. Pada jamannya Tjakradiparana merupakan penembang atau juru *pantun* di tempat Kabupaten (Kadaleman). Beliau mendapatkan teks/karya tersebut dari bupati Cianjur yang menulis karya untuk ditembangkan olehnya, sebab pada saat itu yang memulai menggali kesenian *pantun* adalah RAA. Kusumaningrat yang terkenal dengan nama *Dalem Pancaniti*.

Menurut Dian Hendrayana (wawancara, 2013), *wanda papantunan* terdiri dari 13 lagu yang salah satunya berjudul *Pangapungan*, yang diciptakan oleh bupati Cianjur RAA. Kusumaningrat (1834—1864) yang biasa disebut dengan

Kanjeng Pancaniti. Oleh karena itulah dia terkenal dengan nama Kangjeng Pancaniti. Bahan *mamaos* berasal dari berbagai seni suara Sunda, seperti [pantun](#), [beluk](#) (mamaca), [degung](#), serta tembang macapat Jawa, yaitu [pupuh](#). Lagu-lagu *mamaos* yang diambil dari vokal seni *pantun* dinamakan lagu *pantun* atau *papantunan*, atau disebut pula lagu Pajajaran, diambil dari nama keraton Sunda pada masa lampau. Pada masa awal penciptaannya, *Cianjuran* merupakan revitalisasi dari seni *Pantun*. *Kacapi* dan teknik memainkannya masih jelas dari seni *Pantun*. Begitu pula lagu-lagunya hampir semuanya dari sajian seni *Pantun*. Rumpaka lagunya pun mengambil dari cerita *Pantun* Mundinglaya Dikusumah. Tembang *Cianjuran Pangpungan (wanda papantunan)* ini merupakan penggalan dari cerita *pantun* Mundinglaya Dikusumah pada saat terbang ke angkasa (dunia langit) untuk mencari jimat *lalayang salakadomas*. Dalam teks *Pangpungan* ini, RAA. Kusumaningrat secara detail menjelaskan cara Mundinglaya Dikusumah terbang ke angkasa.

Pada zaman dulu tembang Sunda *Cianjuran* hanya didengarkan oleh para *Dalem* atau pejabat daerah, jadi tidak semua masyarakat dapat mendengarkannya. Kini tembang Sunda *Cianjuran* dapat didengarken oleh masyarakat luas. Tembang Sunda *Cianjuran* masa kini selain dapat didengarkan oleh siapa saja, kitapun dapat mendengar dan melihat tembang tersebut melalui televisi, radio dan kaset. Tetapi dengan kemajuan dibidang teknologi, Tembang *Cianjuran* sebagai tradisi lisan tidak dapat terhindar dari persaingan dengan budaya luar (moderen) yang lebih menarik dengan ditawarkan melalui kemeasan. Persaingan itu mengakibatkan tradisi lisan atau tembang *cianjuran* kurang diminati. Sekarang sudah jarang yang ingin belajar Tembang *Cianjuran*, generasi sekarang menganggap bahwa lagu-lagu tembang *cianjuran* sudah ketinggalan zaman, selain itu ada anggapan bahwa tembang *cianjuran* hanya milik kaum menak.

Menurut Dadan (wawancara, 2012), seni tradisi *mamaos cianjuran* yang berbentuk penggabungan bacaan kisah adiluhung dengan permainan kecapi mulai berkembang di Cianjur pada 1834. Seni tradisi itu diwariskan oleh *Dalem Pancaniti* atau RAA Kusumaningrat, Bupati Cianjur saat itu. *Mamaos cianjuran* merupakan wejangan mengenai kebajikan-kebajikan hidup Kerajaan Pajajaran.

Ridwan Nugraha F, 2013

Tembang Cianjuran Pangpungan (Wanda Papantunan) Dalam Tradisi Mamaos Di Lembaga Kebudayaan Cianjur (LKC)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Masih banyak orang-orang yang menyebutkan tembang *Cianjuran* dengan nama Pajajaran, karena isi dari tembang *Cianjuran* merupakan kisah dari kerajaan Pajajaran.

Seni tradisi itu dulu dipentaskan saat pernikahan, pertemuan, atau rapat warga yang dianggap sebagai momentum tepat untuk memberikan wejangan. Ketika hiburan modern terus berkembang dalam berbagai bentuk, seni *mamaos cianjuran* makin terpinggirkan. Belakangan ini seni *mamaos cianjuran* hampir sulit ditemukan dalam acara-acara yang diadakan masyarakat Sunda-Cianjur.

Pasalnya, bait-bait dalam *mamaos cianjuran* umumnya tidak terdokumentasikan dengan baik. Penggalan-penggalan wejangan hidup itu disampaikan secara turun-temurun dalam bentuk lisan, dan itu berarti hanya mengandalkan daya ingat para senimannya (Natamihardja, Deni Rusyandi. 2011:7).

Penelitian terhadap tembang *Cianjuran* telah banyak dilakukan, yaitu sebagai berikut:

*Pertama*, A Tjitjah Apung (1996) menulis *Rumpaka Lagu-lagu Tembang Sunda Wanda Papantunan, Jejemplangan, Dedegungan, Rarancangan, Panambih*. Penelitian ini hanya sebatas mengumpulkan lagu-lagu tembang sunda *cianjuran*.

*Kedua*, Elis Rosliani (1998) berupa skripsi tentang *Teknik vokal A. Tjitjah dalam Tembang Sunda Cianjuran*. Penelitian ini menitikberatkan pada pengolahan vokal.

*Ketiga*, Rina Sarinah (1994) berupa skripsi menulis *Teknik Penyuaaran Tembang Sunda Cianjuran Wanda Papantunan dan Jejemplangan Bakar Abubakar*. Penelitian ini menitikberatkan pada teknik penyuaaran tembang pada *wanda papantunan* dan *jejemplangan* yang diajarkan Bakang Abubakar.

*Keempat*, Enip Sukanda (1983) Menulis *Tembang Sunda Cianjuran Sekitar Pembentukan dan Perkembangannya*. Penelitian ini fokus pada perkembangan dan penciptaan tembang *cianjuran* dari masa *Dalem Pancanitis* sampai sekarang (1983).

*Kelima*, Rina Sarinah (1999) Menulis *Lagu-lagu Tembang Sunda Cianjuran (Suatu Dokumentasi)*. Penelitian terfokus pada aturan menembangkan tembang *cianjuran*.

*Keenam*, W. Van Zanten (1987) berupa disertasi menulis *Tembang Sunda: An Ethnomusicological Study of The Cianjuran Music is West Java*. Penelitian ini terfokus pada musik tembang *cianjuran* sebagai ciri budaya sunda dengan melihat irama, metode dan melodi dengan teori etnomusikologi. Dalam penelitiannya Van Zanten membahas beberapa aspek umum Sunda estetika. Lebih khusus lagi, beliau membahas prinsip-prinsip estetik genre vokal yang dikenal sebagai tembang Sunda *cianjuran* (kompetisi), yang merupakan jenis musik kamar. Penyanyi disertai dengan lebar kecapi dan seruling bambu, dan kadang-kadang sitar sedikit lebih bernada tinggi. Dalam lagu-lagu yang berdasarkan sistem tonal yang disebut salendro, dua senar biola menggantikan seruling bambu. Elit menganggap jenis tembang Sunda sebagai 'business card' musik Sunda.

*Ketujuh*, Cecep Saeful Gunawan (1998) berupa skripsi menulis *proses morfologis kata kerja dalam Rumpaka Lagu-lagu Tembang cianjuran Wanda Kakawen*. Penelitian tersebut meninjau ciri-ciri kata keja, kata kerja dasar, kata kerja turunan, dan morfofonemik dari tembang Cianjuaran *wanda kakawen*.

*Kedelapan*, Neni Marliah (2003) berupa skripsi menulis *Nilai-nilai Islam dalam Seni Tembang cianjuran*. Penelitian terfokus pada tema dan pesan yang terkandung dalam tembang dan proses penciptaan tembang.

*Terakhir*, Siti Rohilah (2005) berupa skripsi menulis *Tembang cianjuran Wanda Papantunan: Struktur, Konteks Pertunjukan, Proses Penciptaan dan Fungsi*. Penelitian terfokus pada struktur, konteks pertunjukan, proses penciptaan dan fungsi dari tembag *cianjuran wanda papantunan*.

Penelitian-penelitian tersebut di atas berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan. Namun, ada satu pembahasan yang hampir sama yaitu penelitian pada Siti Rohilah. Penelitian yang menganalisis teks tembang *cianjuran* dengan teori formula (Pendekatan Lord) sebagai ciri sastra lisan. Perbedaan penelitian antara peneliti dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan Siti Rohilah adalah pada objek *cianjuran* dan konteks pertunjukan. Dalam objek *Cianjuran* peneliti

meneliti dengan detail judul dari *wanda papantunan*, sedangkan yang diteliti Siti Rohilah hanya disebutkan *wandanya* saja. Dalam konteks pertunjukan peneliti meneliti dengan dalam petunjuk dalam acara *mamaos* yang dilakukan secara rutinitas kelompok atau komunitas yang berada di LKC (Lembaga Kebudayaan Cianjur), sedangkan Siti Rohilah meneliti dengan konteks pertunjukan dalam acara wejangan. Selain itu, peneliti pun menganalisis dari segi makna. Sedangkan penelitian yang dilakukan Siti Rhoilah tidak menganalisis segi makna.

Berdasarkan pemikiran di atas perlu kiranya diadakan penelitian terhadap tembang *cianjuran* dengan menggunakan Pendekatan Lord atau teori formula, menganalisis struktur teks tembang *cianjuran* sebagai ciri sastra lisan. Keformulaikan bahasa sebagai ciri sastra lisan (Teeuw, 1994: 3).

Dalam penelitian ini peneliti akan mengkaji suatu sastra lisan dengan pendekatan Lord atau teori formula. Penelitian dengan menggunakan pendekatan Lord atau formula, agar peneliti dapat menganalisis teks *Cianjuran* tersebut dengan formulaik untuk mengetahui isi atau kandungan teks. Selain itu peneliti dapat menganalisis struktur teks tembang *cianjuran* sebagai ciri sastra lisan.

Dalam penelitian ini peneliti memilih jenis sastra lisan Tembang *Cianjuran*. Pemilihan tersebut didasarkan pada pertimbangan sebagai berikut:

1. Tembang *Cianjuran* termasuk sastra lisan yang berbentuk puisi terikat, jadi perlu dikaji berdasarkan struktur teks (pendekatan Lord).
2. Proses penciptaan adalah hal yang penting karena setiap lirik lagu yang diciptakan menghasilkan makna atau ciptaan dan gubahan baru.
3. Banyak yang melakukan penelitian terhadap sastra lisan. Penelitian terhadap Tembang *Cianjuran* yang telah dipaparkan di atas hanya satu peneliti yang memperhatikan aspek kelisanan teks.
4. Selain berdasarkan teori, adapun hal yang menarik yaitu ketidaktarikan masyarakat terhadap Tembang *Cianjuran* dan bersifat “kedalaman”.
5. *Wanda papantunan* merupakan lagu-lagu Tembang *Cianjuran* yang diambil dari *pantun* Mundinglaya Dikusumah oleh RAA Kusumaningrat.

## 1.2 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka pembahasan penelitian ini perlu membuat batasan masalah. Penelitian ini akan membahas tentang menganalisis struktur, konteks penuturan, proses penciptaan, fungsi, dan makna.

Adapun cakupan dari pembahasan penelitian yang akan saya kaji yaitu:

1. Lokasi penelitian berada di Lembaga Kebudayaan Cianjur
2. *Tembang Cianjuran* yang akan diteliti adalah *Tembang Cianjuran Pangapungan (wanda papantunan)*
3. Peneliti menganalisis dari 5 aspek dalam lirik/konteks lagu *Cianjuran Pangapungan (wanda papantunan)* yakni struktur, proses Penciptaan, konteks Penuturan, fungsi dan Makna.
4. Ada hal yang menarik yaitu ketidaktertarikan masyarakat terhadap *Tembang Cianjuran* karena bersifat “menak” atau “Kedaleman”.

## 1.3 Perumusan Masalah

Sehubungan dengan latar belakang yang dikemukakan, peneliti menemukan beberapa masalah yang terdapat pada teks jangjawokan tersebut. Masalah yang akan disajikan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana struktur teks *Cianjuran Pangapungan (wanda papantunan)*?
2. Bagaimana proses penciptaan *Tembang Cianjuran Pangapungan (wanda papantunan)*?
3. Bagaimana konteks pertunjukan yang terdapat dalam lirik atau teks *Tembang Cianjuran Pangapungan (wanda papantunan)*?
4. Apa fungsi dari *Tembang Cianjuran Pangapungan (wanda papantunan)*?
5. Apa makna dari *Tembang Cianjuran Pangapungan (wanda papantunan)*?

## 1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.4.1 Tujuan

Penelitian ini berdasarkan pada masalah yang diangkat, pembahasan

penelitian yang bertujuan untuk mengetahui:

1. Struktur teks Tembang *Cianjuran Pangapungan (wanda papantunan)*
2. Proses penciptaan Tembang *Cianjuran Pangapungan (wanda papantunan)*
3. Konteks pertunjukan yang terdapat dalam lirik atau teks Tembang *Cianjuran Pangapungan (wanda papantunan)*
4. Fungsi dari Tembang *Cianjuran Pangapungan (wanda papantunan)*.
5. Makna dari Tembang *Cianjuran Pangapungan (wanda papantunan)*.

#### **1.4.2 Manfaat**

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan sesuatu yang bermanfaat. Beberapa manfaat itu antara lain:

##### **1.4.2.1 Manfaat Secara Teoritis**

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi dalam penelitian mengenai sastra lisan khususnya *Cianjuran*. Selain itu, penelitian ini berguna untuk pendokumentasian jenis *Cianjuran*. Bahan apresiasi dasar penciptaan dan sebagai sumbangan terhadap ilmu sastra.

##### **1.4.2.2 Manfaat Secara Praktis**

Sehubungan dengan itu, peneliti merasa perlu mengadakan penelitian mengenai folklor nyanyian rakyat (*folksong*) yang berasal dari Cianjur yaitu *Cianjuran*. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran atau deskripsi ragam budaya atau tradisi lisan disetiap daerah tertentu, dan memberikan wawasan kepada setiap pembaca agar tergugah untuk melestarikan *Cianjuran* itu, sebelum kebudayaan kita ini dibajak oleh orang asing. Selain itu, peneliti berupaya melestarikan tradisi lisan yang kini mulai terkikis keberadannya.

### **1.5 Definisi Operasional**

#### **1.5.1 Tembang *Cianjuran Pangapungan Wanda Papantunan***

Tembang *Cianjuran Wanda Papantunan* adalah salah satu *wanda* (jenis) dari Tembang *Cianjuran* yang berbentuk atas 8 sampai 12 larik yang masing-masing larik memiliki 8 suku kata dan bersifat *purwakanti*.

#### **1.5.2 Struktur**

Ridwan Nugraha F, 2013

Tembang *Cianjuran Pangapungan (Wanda Papantunan)* Dalam Tradisi Mamaos Di Lembaga Kebudayaan Cianjur (LKC)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

*Cianjuran* yang akan dianalisis merupakan teks *Cianjuran* yang biasa dilantunkan untuk acara hajatan atau bisa juga untuk syukuran seperti pernikahan, khitanan dan lain-lain. Dalam konteks *Cianjuran* mempunyai struktur unsur-unsur pembentuk yakni, formula sintaksis, formula bunyi, majas, tema dan isotopi. Dari setiap unsur saling berhubungan dengan satu sama lain dalam bentuk satu kesatuan teks. Pada pembentukan kalimat dalam tiap-tiap teks *Cianjuran Pangapungan (wanda papantuan)* ada beberapa larik teks yang terdiri satu frasa. Sedangkan jumlah suku kata banyak menggunakan 8 suku kata.

### 1.5.3 Fungsi

Fungsi merupakan pengungkapan perasaan masyarakat pemilik Tembang *Cianjuran Pangapungan Wanda Papantuan*. Sedangkan, nilai yang terkandung di dalamnya tidak hanya sekedar estetika semata, tetapi juga kerjasama dan kreativitas. Nilai kerjasama tercermin dalam suatu pementasan. Dalam hal ini jika penembang laki-laki beristirahat, maka penembang perempuan tampil mengisinya. Dengan demikian, suasana tidak vakum tetapi berkesinambungan. Nilai kreativitas tidak hanya tercermin dari keterampilan para pemainnya dalam sisindiran, tetapi juga dalam pengadopsian jenis-jenis kesenian lain (degung) tanpa menghilangkan rohnya (jatidiri kesenian *mamaos cianjuran*). Selain itu, fungsi *Cianjuran* di sini dapat dianalogikan sebagai alat pengesah kebudayaan.

### 1.5.4 Konteks Pertunjukan

Konteks pertunjukan adalah bagaimana sikap masyarakat dan penembang terhadap Tembang *Cianjuran* pada saat pertunjukan berlangsung.

Dalam konteks pertunjukan *Cianjuran* terdiri atas penutur, setting, dan waktu. Setting yang digunakan oleh penutur biasanya dalam suatu pementasan, baik dalam rangka memeriahkan suatu helatan (hajatan) maupun hari-hari besar nasional (17 Agustusan), diawali dengan gending bubuka (pembukaan) yang berupa karawitan gending *kacapi* dan suling dalam bentuk instrumental. Kemudian, diteruskan dengan pasieup *kacapi* dan gelenyu atau narangtang yang disesuaikan dengan *wanda cianjuran* yang akan ditembangkan. Setelah itu,

barulah pelantunan lagu *wanda papantuan* yang dilakukan oleh wanita. Pementasan diakhiri dengan gending penutup yang berupa *kacapi* suling.

### 1.5.5 Proses penciptaan

Proses penciptaan merupakan proses kreatif untuk menciptakan Tembang *Cianjuran Wanda Papantuan* berdasarkan struktur teks Tembang *Cianjuran wanda Papantuan* tersebut.

### 1.5.6 Makna

Makna adalah arti atau isi dari teks Tembang *Cianjuran Pangapungan (Wanda Papantuan)* tersebut. Dalam penelitian ini, tidak lengkap apabila kita sebagai peneliti tidak mengetahui arti atau makna dari isi konteks Tembang *Cianjuran* tersebut. Alangkah baiknya peneliti menganalisis makna disetiap bait konteks Tembang *Cianjuran Pangapungan (Wanda Papantuan)* dari segi isotopi.